

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja yang disingkat K3 muncul berawal dari pertumbuhan dan perkembangan teknologi dari industri yang semakin pesat tanpa disertai dengan upaya pengamanan efek samping dalam menerapkan teknologi tersebut. Makin meningkatnya permasalahan yang dialami oleh tenaga kerja atau pekerja ditandai dengan meningkatnya prevalensi terjadinya kecelakaan akibat kerja, kecacatan, penyakit akibat kerja bahkan kematian. Upaya bagaimana melindungi tenaga kerja dari kecelakaan dalam melakukan pekerjaan, diperlukan agar pekerja dalam kondisi tetap sehat dalam bekerja, terhindar dari resiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan yang berasal dari peralatan yang digunakan untuk bekerja, bahan-bahan yang digunakan dalam produksi, serta risiko yang berasal dari lingkungan tempat tenaga kerja melaksanakan pekerjaan. Apabila faktor tersebut dapat dilaksanakan dengan baik akan memberikan kontribusi bagi kedua belah pihak (Yulianto, 2013).

Hygiene adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kesehatan, hygiene erat hubungannya dengan perorangan karena merupakan syarat untuk mencapai derajat kesehatan, sedangkan kesehatan adalah adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (WHO, 2003)

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah penderita serta semakin luas penyebarannya. Kondisi lingkungan yang buruk, genangan air yang tertampung dalam suatu wadah, tempat pemukiman yang padat khususnya daerah perkotaan, kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan dan gerakan pemberantasan sarang nyamuk, adalah merupakan faktor pencetus berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* sebagai penyebab

penyakit Demam Berdarah. Upaya-upaya pencegahan seperti Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Abatatisasi, dan Fogging yang dilaksanakan oleh masyarakat, perusahaan ataupun oleh pihak instansi pemerintah, namun kenyataanya penyakit tersebut masih tetap muncul bahkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Disamping itu juga diduga kuat ada pengaruh pada aspek lingkungan Fisik, lingkungan Biologi, lingkungan Sosial, Program, Regulasi, Teknis Operasional, dan Peran Serta masyarakat dalam Program Pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue mulai dari Perencanaan (*Planning*) Pelaksanaan (*Actuating*) dan *Monitoring* (*Controlling*). Hal tersebut dapat dilihat dari *input*, *proses*, *output* dan *outcome*-nya, sehingga identifikasi, analisis dan evaluasi yang menyangkut lingkungan terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue menjadi sesuatu yang sangat penting (Kemenkes, 2006)

Kegiatan *fogging* termasuk dalam program yang bertujuan memutus rantai penularan dengan membunuh nyamuk dewasa yang sudah mengandung virus dengue dengan radius ± 100 M dari penderita. Tetapi kegiatan *fogging* ini bukan merupakan solusi utama untuk pencegahan DBD selain itu *fogging* tersebut harus dilakukan oleh tenaga khusus dan terampil karena obat (insektisida) yang digunakan mempunyai efek samping berbahaya bagi lingkungan dan orang yang melaksanakannya serta terjadinya resistensi terhadap nyamuk itu sendiri (Kemenkes, 2006)

Mengingat untuk pencegahan yang paling efektif dapat dilakukan dengan memberantas tempat berkembang biak nyamuk demam berdarah dengue dengan berperilaku hidup bersih dan sehat di keluarga dan dilingkungan tempat tinggal (Kemenkes, 2006)

Fogging adalah upaya untuk menekan laju penularan penyakit DBD salah satunya ditunjukkan untuk mengurangi kepadatan vektor DBD secara kimiawi yang dikenal dengan istilah pengasapan (*fogging*) serta, untuk membunuh sebagian besar vektor infeksi dengan cepat, sehingga rantai penularan dapat segera diputuskan. selain itu kegiatan ini bertujuan untuk menekankan

kepadatan vektor selama waktu yang cukup sampai dimana pembawa virus tumbuh sendiri (Depkes RI, 2007)

Menurut data WHO (2014) Penyakit demam berdarah dengue pertama kali dilaporkan di Asia Tenggara pada tahun 1954 yaitu di Filipina, selanjutnya menyebar ke berbagai negara. Sebelum tahun 1970, hanya 9 negara yang mengalami wabah DBD, namun sekarang DBD menjadi penyakit endemik pada lebih dari 100 negara, diantaranya adalah Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat memiliki angka tertinggi terjadinya kasus DBD. Jumlah kasus di Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melewati 1,2 juta kasus ditahun 2008 dan lebih dari 2,3 juta kasus di 2010. Pada tahun 2013 dilaporkan terdapat sebanyak 2,35 juta kasus di Amerika, dimana 37.687 kasus merupakan DBD berat. Perkembangan kasus DBD di tingkat global semakin meningkat, seperti dilaporkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yakni dari 980 kasus di hampir 100 negara tahun 1954-1959 menjadi 1.016.612 kasus di hampir 60 negara tahun 2000-2009 (WHO, 2014).

Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 mencatat jumlah penderita DBD di Indonesia pada bulan Januari-Februari 2016 sebanyak 8.487 orang penderita DBD dengan jumlah kematian 108 orang. Golongan terbanyak yang mengalami DBD di Indonesia pada usia 5-14 tahun mencapai 43,44% dan usia 15-44 tahun mencapai 33,25%.

Dampak yang akan terjadi pada perusahaan bila program *fogging* tidak ada atau tidak terlaksanakan dengan baik maka besar kemungkinan para pekerja dapat terserang penyakit dalam hal ini adalah demam berdarah dengue (dbd) karena akibat dari tidak adanya pengawasan terhadap kebersihan dan kerapihan area kerja seperti sisa-sisa material yang tidak tersusun rapi, adanya genangan air dan beberapa material lainnya yang dapat menjadi sarang jentik nyamuk. Dampak lain yang terjadi akibat dari tidak adanya program *fogging* ini adalah kerugian waktu dan biaya yang dikeluarkan jika terdapat pekerja yang terserang penyakit dbd. Maka dengan adanya program ini perusahaan di

harapkan dapat menjamin keselamatan dan kesehatan para pekerja khususnya dalam hal pencegahan terhadap penyakit demam berdarah dengue.

PT. Irawan Prima Utama adalah perusahaan konstruksi dan pabrikasi baja, dengan jasa utama *design and build* yang berfokus pada pembangunan *industrial building* di bidang konstruksi baja, sipil, mekanikal elektrik, dan *interior design* seperti pembangunan *warehouse, office, cold storage, workshop*, bangunan industri lain maupun fasilitas – fasilitas pendukungnya. Berbekal visi menjadi perusahaan yang amanah dan tangguh serta menganut misi melebihi ekspektasi pelanggan, PT. Irawan Prima Utama terus memacu diri untuk selalu menjaga komitmen kualitas dan berinovasi. PT. Irawan Prima Utama terletak di tepi jalan Pahlawan No. 99 Leuwintug, Sentul Bogor. Dengan luas areal sebesar 5000 m².

Selain bergerak di bidang konstruksi, PT Irawan Prima Utama juga mempunyai berbagai program mengenai Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) seperti program *Health and Hygiene* adapun programnya adalah *Fogging* yang dilaksanakan jika terdapat indikasi ataupun dari hasil inspeksi lapangan yang bisa memungkinkan terjadinya potensi berkembangnya nyamuk pada area kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka magang yang dilaksanakan di PT. Irawan Prima Utama pada proyek pembangunan Sushi Masa Tower berfokus pada “Gambaran Program Health and Hygiene Pada Pelaksanaan Fogging di area *project SMT 200* PT. Irawan Prima Utama.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Program *Health and Hygiene* pada pelaksanaan *fogging* di *Project SMT 200* PT. Irawan Prima Utama Tahun 2018.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Umum PT. Irawan Prima Utama
2. Mengetahui Gambaran Umum Unit *HSE Program Health and Hygiene* pada Pelaksanaan *Fogging* di area *project* SMT 200 PT. Irawan Prima Utama Tahun 2018
3. Mengetahui Gambaran Umum *Input* (SDM, Sarana dan Prasarana, SOP, Anggaran) Program *Health and Hygiene* pada Pelaksanaan *Fogging* di area *project* SMT 200 PT. Irawan Prima Utama Tahun 2018
4. Mengetahui Gambaran Umum Proses (Identifikasi Potensi Jentik Nyamuk, Pengasapan atau *Fogging* nyamuk) Program *Health and Hygiene* pada Pelaksanaan *Fogging* di area *project* SMT 200 PT. Irawan Prima Utama Tahun 2018
5. Mengetahui Gambaran Umum *Output* (Area Kerja Bebas Nyamuk) Program *Health and Hygiene* pada Pelaksanaan *Fogging* di area *project* SMT 200 PT. Irawan Prima Utama Tahun 2018

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Peneliti

1. Mendapatkan gambaran secara umum dengan kondisi secara nyata di PT. Irawan Prima Utama pada program *Health and Hygiene* khususnya pelaksanaan *fogging*.
2. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang aplikatif pada bidang k3 khususnya pada pelaksanaan *fogging* di area *project*.
3. Mendapatkan sarana untuk meningkatkan memperluas dan mengaplikasikan teori yang telah diterima dibangku kuliah khususnya mengenai kesehatan kerja.

1.3.2 Bagi Instansi

1. Meningkatkan kualitas kegiatan program pelaksanaan *fogging* di area *project*.

2. Memanfaatkan tenaga dosen pembimbing untuk tukar pengalaman tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang hasilnya dapat menjadi asupan bagi manajemen maupun operasional PT. Irawan Prima Utama.

1.3.3 Bagi Institusi Pendidik

1. Memberikan kontribusi positif bagi masyarakat khususnya bagi instansi tempat mahasiswa melakukan penelitian.
2. Meningkatkan kapasitas dan kuantitas serta kualitas pendidikan.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam pengembangan keilmuan bagi program S1 KesMas peminatan K3I sebagai acuan penelitian selanjutnya